

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Dasar (*Grand Theory*)

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Salah satu teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sinyal. Teori sinyal merupakan suatu teori yang menjelaskan bagaimana hubungan antara sebuah perusahaan yang memberikan informasi terkait kondisi suatu perusahaan kepada pengguna laporan keuangan dengan tujuan tertentu (Yuliana, 2015).

Hal ini diperjelas oleh Bringham dan Houston (2011) yang mengatakan bahwa teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen dari suatu perusahaan tertentu untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek kinerja suatu perusahaan. Petunjuk yang diberikan berupa informasi-informasi yang ada pada laporan keuangan yang nantinya akan diberikan kepada *stakeholder* selaku pengambil keputusan.

Yuliana (2015) mengatakan bahwa teori sinyal berkaitan erat dengan *return on asset* dan *earning per share* sebagai metode pengukuran rasio profitabilitas. Adanya teori sinyal, maka perusahaan akan memberikan informasi berupa laporan keuangan yang nantinya dapat digunakan untuk menganalisis apakah perusahaan akan mungkin

mendapatkan kenaikan laba sehingga memungkinkan pengembalian (*return*) saham meningkat dimasa yang akan datang.

Jika laba suatu perusahaan mengalami peningkatan maka akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif dan memungkinkan adanya peningkatan terhadap *return* saham. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dividen maka akan dianggap sebagai sinyal negatif yang berarti perusahaan memiliki prospek yang tidak begitu baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang negatif (Yuliana, 2015).

Endri (2009) mengatakan bahwa salah satu fungsi teori sinyal adalah untuk menilai adanya upaya manajer untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan mengkomunikasikan *good news* kepada pasar untuk meningkatkan harga saham yang berdampak pada naiknya *return* saham sehingga investor menjadi yakin untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Lukviarman (2016) teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara agen (pekerja) dengan principal (pemilik). Pada penelitian ini teori keagenan dihubungkan dengan tingkat *debt to equity ratio* yang berpengaruh terhadap *return* saham suatu perusahaan. Rahayu dan Sari (2018) mengatakan bahwa manajer sebagai agen harus dapat mengambil keputusan yang tepat agar dapat menguntungkan pihak prinsipal yaitu pemegang saham.

Salah satu caranya adalah dengan meminimalisir hutang perusahaan sehingga perusahaan dinilai memiliki perputaran keuangan yang sehat.

Ali (2012) mengatakan bahwa sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan yang akan mendatang. Adanya teori keagenan, mengharuskan manajer sebagai agen bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba, sehingga pemegang saham sebagai principal juga mendapatkan keuntungan berupa *return* saham yang maksimal.

B. Pasar Modal

Perusahaan yang berkembang berimplikasi pada bertambahnya kebutuhan sumber dana atau modal. Oleh karena itu, perusahaan berupaya mencari tambahan sumber dana untuk menunjang operasi usahanya dan salah satu cara untuk mendapat sumber dana dari luar perusahaan adalah melalui pasar modal (Laksono, 2017). Samsul (2006) menjelaskan bahwa secara umum, pasar modal adalah sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran instrumen jangka panjang yang umumnya lebih dari satu tahun.

Menurut Laksono (2016) pasar modal berperan penting dalam penyaluran dana atau modal. Perusahaan yang kekurangan dana dapat menerima dana bantuan dari para investor. Investor sendiri memiliki berbagai pilihan untuk berinvestasi dengan menyesuaikan preferensinya masing-masing.

C. Saham dan *Return* Saham

1. Pengertian Saham

Definisi saham dinyatakan oleh Widodoatmodjo (2006) yaitu merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan seseorang maupun institusi dalam suatu perusahaan, dan jika seseorang menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Pengertian Saham Syariah

Pasar modal syariah secara pendefinisian hampir sama dengan pasar modal non syariah yaitu semua kegiatan bersangkutan dengan perdagangan surat berharga yang ditawarkan kepada publik yang telah diterbitkan oleh suatu perusahaan sehubungan dengan penanaman modal dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Pasar modal yang dijalankan dengan konsep syariah adalah setiap perdagangan surat berharga dengan mentaati ketentuan transaksi sesuai dengan hukum syariah (Hamzah, 2011).

3. *Return* Saham

Return saham merupakan hasil yang diperoleh saat seseorang melakukan investasi (Laksono, 2017). Agoes dan Trisnawati (2009) mendefinisikan *return* sebagai jumlah seluruh laba atau rugi yang diperoleh investor dalam periode tertentu. *return* dari total laba rugi dari suatu investasi selama periode tertentu dihitung dengan cara membagi

distribusi aset secara tunai selama satu periode dengan perubahan nilai aset di awal periode.

Investor akan mendapatkan *return* saham berupa dividen dan *capital gain*. Dividen dan *capital gain* merupakan komponen yang dipakai dalam perhitungan *return* saham. Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sesuai jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Dividen yang akan diterima investor dapat berupa uang tunai maupun saham. Sedangkan *capital gain* adalah selisih harga penjualan saham yang diterima oleh investor atau pemegang saham (Laksono, 2017).

Investor merupakan pihak yang rasional, sehingga sudah pasti seorang investor akan mempertimbangkan banyak hal sebelum memutuskan untuk melakukan investasi dan salah satu yang menjadi pertimbangan investor adalah *return* yang nantinya akan diterima setelah berinvestasi. *Return* atau pengembalian dalam hal pembelian saham adalah dividen dan *capital gain* (Hadi, 2013).

Menurut Jogiyanto (2000) *return* saham dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*Expected return*). *Return* realisasi adalah *return* saham yang dihitung berdasarkan data historis dan sudah terjadi. Sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* saham yang diharapkan pada masa mendatang dan bersifat tidak pasti karena belum terjadi.

4. Dividen

Dividen adalah keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang bersumber dari kemampuan perusahaan mencetak laba bersih dari operasinya. Sedangkan laba bersih yang dimaksud adalah pendapatan bersih setelah pajak (*net income after tax*), sehingga dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan bagian laba perusahaan yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham (Hadi, 2013).

5. *Capital Gain* dan *Capital Loss*

Hadi (2013) mengungkapkan bahwa ekspektasi investor dalam berinvestasi di suatu saham adalah tingkat *capital gain* yang akan diterima di masa depan, sehingga *capital gain* merupakan salah satu *return* yang diharapkan dari hasil pembelian saham. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dengan harga beli (harga jual lebih tinggi dari harga beli). Sementara, *capital loss* adalah kerugian yang dialami oleh investor dari selisih harga beli dengan harga jual (harga beli lebih tinggi dari harga jual). Adapun rumus *return* menurut Jogiyanto (2014) saham sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_1 - P_0}{P_0}$$

Keterangan :

P_1 = Harga saham untuk waktu ke-t

P_0 = Harga saham untuk waktu sebelumnya

D. Return on Asset

1. Pengertian Return on Asset

Return on asset merupakan rasio yang fungsinya adalah untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Puspitadewi dan Rahyuda, 2016). Semakin tinggi nilai *return on asset* suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut dan juga sebaliknya (Kasmir, 2012). Hal ini diperjelas oleh Saqafi dan Vakilifard (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *return on asset* memiliki hubungan dengan tingkat pengembalian (*return*) dari suatu investasi di masa yang akan datang. Nilai *return on asset* yang meningkat akan membuat perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi dan sebagai dampaknya harga saham dari perusahaan tersebut meningkat.

2. Pengukuran return on asset (ROA)

Menurut Tandelilin (2010) *return on asset* dinyatakan dalam satuan presentase (%) dengan rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

E. Debt to Equity Ratio (DER)

1. Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio solvabilitas yang sering dihubungkan dengan *return* saham (Prihantini, 2009). *Debt to equity ratio*

menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Tingkat *debt to equity ratio* yang kurang dari 50% adalah tingkat yang aman. Semakin rendah nilai dari *debt to equity ratio* dari suatu perusahaan maka dinilai lebih baik dan semakin aman kewajiban yang harus dipenuhi oleh modal sendiri (Fakhruddin dan Hardianto, 2001). Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang meningkat (Gunadi dan Kesuma, 2015).

2. Pengukuran *debt to equity ratio* (DER)

Pengukuran *Debt to equity ratio* dinyatakan dalam satuan presentase (%) dan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2014) :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

F. *Earning Per Share* (EPS)

1. Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Harahap (2002:304) mengatakan bahwa nilai *earning per share* menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut Bringham dan Houston (2001:26) mengatakan bahwa nilai *earning per share is net income available to*

common divided by the number of shares of common stock outstanding yang artinya *earning per share* adalah laba bersih yang tersedia untuk dibagikan kepada semua pemegang lembar saham yang beredar. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa *earning per share* adalah besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode waktu tertentu.

Darmadji dan Fakhuddin (2006) mengatakan bahwa informasi *earning per share* suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dari perusahaan itu sendiri. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai *earning per share* yang tinggi, maka akan dianggap menguntungkan para investor. Hal ini membuat investor tertarik untuk berinvestasi dan berdampak pada harga saham yang naik.

2. Pengukuran *Eaning Per Share* (EPS)

Menurut Hadi (2013) pengukuran *earning per share* dinyatakan dalam satuan rupiah (mata uang) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *return saham* yang dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Aryanti, Mawardi dan Selvi Andesta (2016)	Variabel Independen : ROA, ROE, NPM, CR Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	- ROA berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> - ROE berpengaruh negatif terhadap <i>return saham</i> - NPM tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> - CR berpengaruh negatif terhadap <i>return saham</i>
2.	Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wiaya Kesuma (2015)	Variabel Independen : ROA, DER, EPS Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	- ROA berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> - DER berpengaruh negatif terhadap <i>return saham</i> - EPS berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i>
3.	Ketut Asmara Jaya (2015)	Variabel Independen : LDR, ROA, CAR, <i>Echange Rate</i> , <i>Interest Rate</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	- LDR tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> - ROA berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> - CAR tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> - Exchange Rate tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> - Interest Rate tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i>
4.	Pungky Hapsari (2013)	Variabel Independen : EVA dan ROA	- EVA tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i>

		Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	- ROA berpengaruh positif terhadap return saham
5.	Cokorda Istri Indah Puspitadewi dan Henny Rahyuda (2016)	Variabel Independen : DER, ROA, PER Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	- DER berpengaruh negatif terhadap return saham - ROA berpengaruh positif terhadap return saham - PER berpengaruh positif terhadap return saham
6.	Agung Sugiarto (2011)	Variabel Independen : <i>Beta, Size</i> Perusahaan, DER, dan <i>PBV Ratio</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	- Beta berpengaruh positif terhadap return saham - <i>Size</i> Perusahaan berpengaruh positif terhadap return saham - DER berpengaruh negatif terhadap return saham - <i>PBV Ratio</i> berpengaruh positif terhadap return saham
7.	Vitri Hanivah dan Indra Wijaya (2018)	Variabel Independen : DER, <i>Total Asset Turnover</i> , Inflasi, dan <i>BI Rate</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	- DER berpengaruh negatif terhadap return saham - <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap return saham - Inflasi berpengaruh positif terhadap return saham - <i>BI Rate</i> berpengaruh negatif terhadap return saham
8.	Suherman dan Anwar Siburian (2013)	Variabel Independen : EPS, DER, ROE, PBV Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	- EPS tidak berpengaruh terhadap return saham - DER berpengaruh positif terhadap return saham - ROE berpengaruh positif terhadap return saham - PBV tidak berpengaruh terhadap return saham
9.	Ken Aditya dan Isnurhadi (2013)	Variabel Independen : Rasio lancar, Rasio Perputaran Total	- Rasio Lancar tidak berpengaruh terhadap return saham

		Aktiva, DER, ROE, dan EPS Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Perputaran Total Aktiva tidak berpengaruh terhadap return saham - DER tidak berpengaruh terhadap return saham - ROE berpengaruh positif terhadap return saham - EPS tidak berpengaruh terhadap return saham
10.	Roghiebah Jadwa Faradisi dan Muhammad Nuryanto Amin (2012)	Variabel Independen : EVA dan EPS Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	<ul style="list-style-type: none"> - EVA berpengaruh positif terhadap return saham - EPS berpengaruh positif terhadap return saham
11.	Ayu Nurhayani Aisah dan Kastawan Mandala (2016)	Variabel Independen : ROE, EPS, <i>Firm Size</i> , dan <i>Operating Cash Flow</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	<ul style="list-style-type: none"> - ROE berpengaruh positif terhadap return saham - EPS berpengaruh negatif terhadap return saham - Firm Size berpengaruh negatif terhadap return saham - Operating Cash Flow berpengaruh positif terhadap return saham
12.	Dedi Aji Hermawan (2012)	Variabel Independen : DER, EPS, dan NPM Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	<ul style="list-style-type: none"> - DER berpengaruh negatif terhadap return saham - EPS berpengaruh positif terhadap return saham - NPM tidak berpengaruh terhadap return saham
13.	Esti Puji Astutik (2005)	Variabel Independen : EPS, PER, dan DER Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	<ul style="list-style-type: none"> - EPS berpengaruh positif terhadap return saham - PER tidak berpengaruh terhadap return saham - DER tidak berpengaruh terhadap return saham
14.	Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen	Variabel Independen : ROA, NPM, EPS Variabel Dependen :	<ul style="list-style-type: none"> - ROA berpengaruh positif terhadap return saham - NPM berpengaruh positif terhadap return saham

	(2016)	<i>Return Saham</i>	- EPS berpengaruh positif terhadap return saham
15.	Fangki A. Sorongan (2016)	Variabel Independen : DER, ROA, ROE Variabel Dependen : <i>Stock Exchange (Return Saham)</i>	- DER berpengaruh positif terhadap return saham - ROA berpengaruh positif terhadap return saham - ROE berpengaruh positif terhadap return saham

H. Kerangka Pemikiran

Nilai *return on asset* pada sebuah perusahaan dapat berpengaruh dalam memprediksi harga saham pada waktu mendatang. *Return on asset* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan. Semakin tinggi nilai *return on asset* suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan dinilai baik dalam mengelola aset guna mendapatkan laba yang maksimal. Perusahaan yang memiliki laba yang besar akan menarik para investor untuk berinvestasi karena dengan memiliki laba yang besar akan mempengaruhi harga saham dan juga pengembalian (*return*) saham dari perusahaan tersebut (Arista dkk, 2012).

Argumen diatas telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Gunadi dan Kesuma (2015) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Tidak hanya itu, beberapa penelitian terdahulu lainnya juga menyatakan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Variabel kedua pada penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Fakhrudin dan Hadiano (2001) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran hutang dengan menggunakan modal sendiri. Semakin rendah tingkat *debt to equity ratio*, maka semakin aman perusahaan karena rendahnya kewajiban yang harus dipenuhi dengan modal sendiri. Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang rendah, sehingga berdampak pada harga saham yang meningkat.

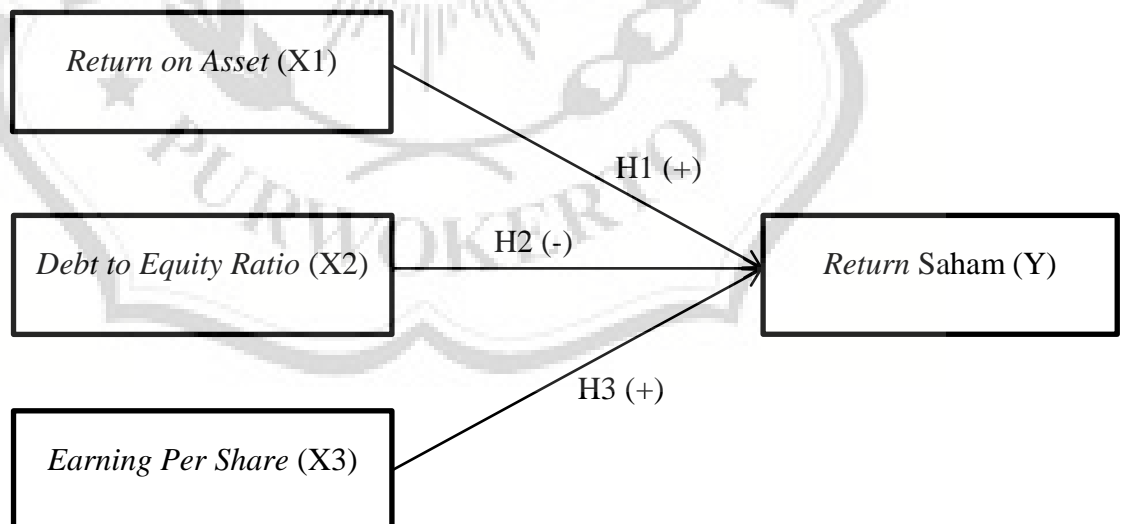
Argumen diatas telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Gunadi dan Kesuma (2015) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Variabel selanjutnya adalah *earning per share*. Menurut Susilowati dan Turyanto (2011) *earning per share* adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dari saham yang telah dipilih. Semakin tinggi nilai *earning per share* suatu perusahaan maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari saham yang telah dipilihnya. Nilai *earning per share* yang meningkat menandakan perusahaan sedang dalam fase berkembang dan diartikan bahwa perusahaan berkemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal

per lembar sahamnya. Hal tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham yang diikuti pula dengan naiknya tingkat pengembalian (*return*) saham.

Argumen diatas telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Gunadi dan Kesuma (2015) yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Begitu juga dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan penjabaran kerangka pemikiran diatas, peneliti mencoba untuk menguji pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap *return* saham yang digambarkan pada gambar 1.1 tentang model kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran

I. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan model kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hubungan *Return on Asset* terhadap *Return Saham*

Menurut Mulyadi (2006) *return on asset* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur efektifitas dari suatu perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya guna menghasilkan laba yang maksimal. Hapsari (2015) mengatakan bahwa kinerja perusahaan yang baik ditunjukkan dengan nilai *return on asset* yang tinggi.

Menurut teori sinyal, *return on asset* memiliki pengaruh terhadap *return* saham suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Aryanti dan Mawarti (2016), Gunadi dan Kesuma (2015), Hapsari (2015) membuktikan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_1 : *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham

2. Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham

Menurut Kasmir (2012) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari aspek solvabilitas. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai

debt to equity ratio suatu perusahaan menandakan semakin tinggi pula kewajiban perusahaan dalam pembayaran hutang. Hal ini akan membuat investor ragu untuk berinvestasi karena perusahaan akan dinilai memiliki arus keuangan yang kurang sehat. Arus kas seharusnya dapat digunakan untuk mengoptimalkan operasional perusahaan guna mendapatkan laba yang maksimal sehingga berdampak pada naiknya harga dan *return* saham.

Menurut teori keagenan, *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Gunadi dan Kesuma (2015), Puspitadewi dan Rahyuda (2016), dan Sugiarto (2011) membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham

3. Hubungan *Earning per Share* terhadap *return* saham

Menurut Gunadi dan Kesuma (2015) *earning per share* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kemampuan dari suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dari saham yang telah dipilihnya. Semakin besar nilai *earning per share* maka menandakan semakin besar pula laba dari perusahaan tersebut.

Menurut teori sinyal, *earning per share* memiliki pengaruh terhadap *return* saham suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Gunadi dan Kesuma (2015), Suherman dan Siburian (2013), Putra

dan Kindangen (2016) membuktikan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₃: *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham

